

LAYANAN BIMBINGAN KONSELING SEBAGAI UPAYA PEMBENTUKAN KEMANDIRIAN SISWA

Heppi Sasmita^{1,2}, Prayitno², Yeni Karneli²

¹Poltekkes Kemenkes Padang

²Universitas Negeri Padang

Info Artikel :

Diterima 12 Juni, 201x

Direvisi 20 Agustus, 201x

Dipublikasikan 21 Agustus 201x

Kata Kunci:

Bimbingan dan Konseling

Kemandirian

Siswa

ABSTRAK

Perkembangan masa remaja membawa anak pada kebutuhan hidup yang lebih beragam dengan tingkat kesulitan yang tinggi sehingga remaja dituntut untuk mampu secara mandiri menentukan pilihan yang diambil. Pencapaian kemandirian pada remaja ini merupakan sesuatu yang tidak mudah, namun merupakan hal yang sangat penting karena masalah remaja dalam bentuk perilaku negatif dan jauh dari kemandirian. Beberapa gejala yang muncul pada anak yang menunjukkan perilaku negatif tersebut adalah adanya ketergantungan disiplin kepada kontrol luar dan bukan niat secara ikhlas. Kondisi saat ini sangat sulit menemukan kedisiplinan seseorang secara ikhlas dari hati nurani mereka. Sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup baik lingkungan fisik maupun sosial yang tidak terkendali. Sikap hidup yang cenderung mematuhi dan menghormati orang lain bukan karena kemanusiaan namun karena ada atribut dibelakangnya. Oleh sebab itu pentingnya kemandirian pada remaja didasarkan pada pertimbangan bahwa pencapaian kemandirian merupakan dasar menjadi orang dewasa yang sempurna. Maka oleh sebab itu ketidakmandirian pada remaja perlu mendapatkan penanganan khusus sehingga kemandirian dapat ditingkatkan, melalui layanan konseling .

ABSTRACT

The development of adolescence brings children to a greater diversity of life needs with high levels of difficulty, requiring them to be able to independently determine the choices they make. Achieving self-reliance in this young person is not easy, but is very important because the youth problem is in the form of negative behavior and away from self-reliance. Some of the symptoms manifested in children's negative behavior are a pathological reliance on outside control and not the current intention, it's very difficult to find discipline from their conscience. Disregard for the environment of both physically and socially unrestrained environment. A tendency toward obeying and attacking others is not because of humanity but because there are attributes behind them. The importance of self-reliance in youth is therefore based on the consideration that achieving self-reliance is the basis of being a perfect adult. So, then, self-reliance on youth needs special treatment so self-reliance can be enhanced, through counseling services.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2020 by author.

Koresponden:

Heppi Sasmita,

Email: heppisasmita@yahoo.com

Pendahuluan

Pada masa remaja, remaja ingin dirinya diterima sebagai individu yang memiliki wawasan seperti orang dewasa. Semakin banyak wawasan yang dimiliki maka kebutuhan untuk dihargai akan timbul rasa kepercayaan diri yang dapat membuat remaja semakin mandiri. Kemandirian sering dianggap sebagai pemberontakan dimana anak berusaha mendapatkan kebebasan seutuhnya.

Remaja berusaha mandiri secara emosi, bagi remaja tuntutan untuk memperoleh kemandirian secara emosional merupakan dorongan internal dalam mencari jati diri, bebas dari perintah-perintah dan kontrol orang tua. Interaksi yang terjadi dengan orang tua yang paling berperan terhadap pengasuhan anak remajanya dan kemudian dilanjutkan dengan sekolah dan

lingkungan bermain sehingga mempunyai pengaruh yang besar pada pembentukan kemandirian emosional remaja. Menurut (Steinberg & Silk, 2002) kemandirian emosional merupakan salah aspek kemandirian pada remaja sebagai akibat perubahan hubungan remaja dengan orang tua. Dimana pada masa remaja awal, tugas perkembangan yang terlihat terlebih dahulu yaitu merupakan perubahan kedekatan hubungan individu dengan orang tua secara emosi.

Kemandirian merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan berbagai perilaku yang berguna pada diri sendiri dan lingkungan tanpa tergantung pada kondisi tertentu diluar dirinya. Menurut (Susanto, 2018) dengan kemandirian berarti remaja harus belajar dan berlatih dalam membuat rencana, memilih alternatif, membuat keputusan, bertindak sesuai dengan keputusannya sendiri serta bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukan. Dalam hal ini seorang remaja mulai mencoba secara bertahap untuk berusaha melepaskan diri dari segala ketergantungan terutama orang tua ataupun orang tua lainnya. Perkembangan kemandirian penting bagi remaja, hal ini didasari pertimbangan bahwa pencapaian kemandirian pada masa remaja menjadi dasar kesempurnaan seseorang dimasa dewasa.

Individu yang katanya mandiri malahan dapat melanggar nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku, yang mengarah pada munculnya penyimpangan, kekerasan dan ketidakadilan. Kondisi kedisiplinan, pengambilan keputusan yang kurang tepat merupakan salah satu hal penting dalam penyimpangan yang terjadi pada remaja. Saat ini sangat sulit menemukan adanya kedisiplinan seseorang secara ikhlas dari hati nurani mereka sendiri. Adanya sikap tidak peduli terhadap lingkungan hidup baik lingkungan fisik maupun sosial yang tidak terkendali. Sikap hidup yang cenderung mematuhi dan menghormati orang lain bukan karena kemanusiaan namun karena ada atribut dibelakangnya. Semua itu merupakan bentuk penyimpangan yang terjadi karena ketidakmandirian tersebut (Ali & Asrori, 2017).

Hasil penelitian yang dilakukan (Nurul et al., 2018) menunjukkan bahwa 77% kemandirian remaja awal tergolong tinggi, masih ada 23% yang masuk kategori kemandirian rendah. Hasil penelitian (Sari & Zamroni, 2019) 13,8% dengan kategori kemandirian tinggi, 71,1% kategori kemandirian sedang dan 15,1% dengan kategori kemandirian rendah. Kemandirian belajar siswa memiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar berhitung siswa. Artinya semakin tinggi kemandirian belajar siswa, makatinggi hasil belajar akuntansiswa.

Menurut (Prayitno, 2018) bahwa untuk menjaga agar kemandirian yang diharapkan itu terarah pada kondisi yang positif diperlukan kemampuan pengendalian diri. Apabila nafsu disebutkan sebagai potensi yang menyimpangkan kemandirian seseorang kearah negatif maka pengendalian itulah yang dapat mencegah penyimpangan yang mungkin terjadi.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pengendalian tersebut adalah melalui bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling bertujuan untuk membantu remaja mengembangkan kemampuan yang dimiliki menjadi lebih mampu, mendorong orang tua mengawasi dan mendampingi perkembangan remaja serta mendorong guru menciptakan atmosfire yang sehat dan kondusif sehingga tercapai kemandirian remaja tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka melalui artikel ini diharapkan dapat memberikan gambaran upaya membentuk kemandirian remaja melalui layanan bimbingan konseling.

Pembahasan

A. Kemandirian

Kemandirian menurut (Steinberg & Silk, 2002) merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur dirinya sendiri (*Self governing person*). Dimana individu memiliki kemerdekaan, kebebasan dalam memperlakukan dirinya sendiri. Anak yang sudah

mencapai kemandirian akan mampu menjalankan dan melakukan secara mandiri aktivitas hidup tanpa kontrol dan pengaruh orang lain terutama orang tua.

Siswa yang mandiri yaitu siswa yang mampu mengelola dirinya sendiri, tidak tergantung pada dukungan emosional orang lain, mampu mengambil keputusan secara mandiri dan mampu menerima akibat dari keputusan tersebut yang merupakan kemandirian perilaku.

Secara psikososial kemandirian menurut (Susanto, 2018) terdiri dari tiga bagian pokok yaitu: 1) Otonomi emosi (*emotional autonomy*) merupakan kondisi kemandirian yang terkait dengan hubungan *emotional* individu, 2) Otonomi Bertindak (*behavioral autonomy*) kemampuan individu secara mandiri terkait dengan kemampuan dalam membuat keputusan secara bebas dan berupaya untuk menindaklanjuti, 3) Otonomi Nilai (*value autonomy*) merupakan aspek kebebasan dalam memaknai prinsip benar atau salah, yang wajib dan yang hak, menentukan hal yang penting dan yang tidak penting.

Untuk itu kemandirian menurut (Prayitno, 2018) yaitu menjadi tujuan usaha bimbingan ini mencakup lima fungsi pokok yang hendak dijalankan oleh pribadi yang mandiri, yaitu:

1. Mengetahui diri sendiri secara objektif, positif dan dinamis

Mengetahui diri berarti, memahami diri atas segala kelebihan dan kekurangan dirinya, misalnya apabila individu memahami setiap kemampuan yang dimilikinya, potensi, bakat, sifat-sifat, dan tujuan yang diinginkannya serta mampu mengetahui apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan. Pemahaman diri seseorang secara objektif memungkinkan seseorang untuk mampu melihat kelebihan yang dapat membuat rasa percaya diri untuk bisa berbuat sesuatu, yang diiringi dengan sikap positif dalam menanggapi hal yang ada pada dirinya. Dengan melihat dan menyadari kekurangan yang dimiliki dengan sikap positif serta bisa memanfaatkan kelebihan yang dimiliki akan menumbuhkan keyakinan untuk bisa membuat orang menjadi percaya diri.

2. Menerima lingkungan secara objektif, positif dan dinamis

Menerima lingkungan berarti mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif. Sejelek apapun kondisi lingkungan sekitarnya, hendaknya individu dapat diterima dan tidak terpengaruh dengan situasi lingkungan yang tidak kondusif tersebut. Kondisi lingkungan yang tidak kondusif, misalnya ketidak harmonisan kehidupan keluarga, dan degradasi moral orang dewasa yang akan mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup remaja. Perilaku bermasalah yang terjadi seperti: pelanggaran tata tertib, tawuran, tindak kekerasan (*bullying*), meminum minuman keras, menjadi pecandu narkoba serta pergaulan bebas (*free sex*) merupakan perilaku yang tidak sesuai dengan norma kehidupan berbangsa yang beradab.

3. Mengambil keputusan, hal ini berdasarkan pemahaman dan penerimaan tentang kondisi diri sendiri dan lingkungan.

Keputusan merupakan hasil pemecahan masalah yang dihadapinya dengan tegas. Suatu keputusan merupakan jawaban yang pasti terhadap suatu pertanyaan. Keputusan harus dapat menjawab pertanyaan tentang apa yang dibicarakan dalam hubungannya dengan perencanaan. Oleh sebab itu pengambilan keputusan harus didasari dulu dari pemahaman terhadap alternatif tindakan yang akan dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi atau sesuai dengan keputusan.

4. Mengarahkan diri sendiri, sesuai dengan keputusan yang diambil

Mengarahkan diri merupakan kemampuan untuk mengatur dan menyesuaikan perilaku dengan tuntutan situasi untuk mencapai tujuan dan nilai yang dipilih secara pribadi. Penyesuaian perilaku ini harus disesuaikan dengan keputusan yang sudah ditentukan, dimana keputusan yang diambil harus tepat dan benar. Seseorang yang memiliki kemampuan penyesuaian diri yang baik secara simultan akan dapat memiliki kemampuan untuk mengarahkan hidupnya, dan tanggung jawab penuh terhadap segala konsekuensi dari perbuatannya. Artinya bila seseorang memiliki pengarahan diri

yang baik maka jalan kehidupannya akan berjalan secara alamiah dan mampu mengembangkan perilakunya yang konsisten.

5. Mewujudkan diri secara mandiri seoptimal mungkin
Dalam hal ini seorang individu diharapkan dapat mengembangkan segenap potensinya secara optimal. Usaha layanan bimbingan diarahkan untuk perwujudan diri terhadap pengembangan potensi yang ada pada individu sehingga semua bakat, kemampuan, minat dan cita-cita dapat dikembangkan secara optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian Siswa menurut (Susanto, 2018)

1. Gen atau keturunan orang tua.
Keturunan dan gen orang tua memiliki kekuatan dalam mewarisi kemandirian anaknya. Orang tua yang memiliki kemandirian tinggi seringkali menurunkan pada anaknya yang juga memiliki kemandirian.
2. Pola asuh orang tua
Cara yang dilakukan orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang otoriter, terlalu sering mengatakan kata “jangan” dan melarang anak melakukan sesuatu tanpa penjelasan yang rasional, yang dapat mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak. Hal ini juga terjadi pada anak yang sering dibanding-bandingkan orang tua dengan anak lainnya.
3. Sistem pendidikan di sekolah
Pendidikan di sekolah yang sering menekankan terkait dengan pemberian sanksi dan punishment akan menimbulkan ketidakmandirian. Disamping itu sebaliknya bagi siswa yang menekankan pentingnya penghargaan atau reward akan dapat menciptakan kompetensi yang positif untuk memperlancar kemandirian siswa.
4. Sistem kehidupan di masyarakat
Tingkat kemandirian siswa dipengaruhi lingkungan sosial di masyarakat. Lingkungan sangat mempengaruhi kondisi psikologis siswa. Lingkungan yang nyaman dan aman akan menumbuhkan semangat belajar siswa sehingga membangkitkan perkembangan kemandirian.

Upaya Pengembangan Kemandirian Remaja

Sesuai dengan fase perkembangannya, upaya pengembangan kemandirian menurut (Ali & Asrori, 2017) dilakukan melalui:

1. Penciptaan partisipasi dan keterlibatan remaja secara penuh dalam keluarga, yaitu saling menghargai antara anggota keluarga dan keterlibatan memecahkan masalah.
2. Penciptaan keterbukaan komunikasi dalam keluarga, dengan saling toleransi terhadap perbedaan pendapat, memberikan alasan keputusan, keterbukaan terkait, pengembangan komitmen
3. Penciptaan kebebasan mengeksplorasi lingkungan, bertujuan mendorong rasa ingin tahu, serta keakraban.
4. Penerimaan remaja secara positif tanpa syarat/tanpa pamrih, menerima apa adanya setiap kelebihan dan kekurangan, tidak membeda-bedakan dan menghargai ekspresi potensi remaja
5. Penciptaan komunikasi empatik dengan remaja, dengan memahami dan menghargai perasaan remaja, melihat berbagai persoalan dan tidak mudah mencela hasil karya remaja.
6. Penciptaan kehangatan komunikasi dengan remaja, yaitu interaksi akrab dan tetap menghargai, menambah frekwensi interaksi serta membangun suasana humor dan komunikasi ringan.

Kemandirian bagi remaja berarti remaja belajar dan berlatih membuat rencana sendiri, memilih alternatif yang akan dilakukan, membuat suatu keputusan serta bertindak sesuai keputusan sendiri, disamping itu juga bertanggungjawab atas segala sesuatu yang dilakukan secara mandiri juga. Dalam hal ini remaja berupaya secara bertahap melepaskan diri dari ketergantungan penuh selama ini terhadap orang tua atau orang dewasa lainnya. Kemandirian remaja ini juga diperkuat dengan berbagai aktivitas yang salah satunya melalui proses sosialisasi yang terjadi antara remaja dan teman sebayanya terkait hubungan sosial dengan orang lain melalui kegiatan bimbingan konseling yang dilakukan.

B. Layanan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan merupakan suatu proses dalam pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat (Masdudi, 2015). Patterson dalam (Syafaruddin et al., 2019), bimbingan yaitu: Proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematika tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien". (Nasution & Abdillah, 2019) menjelaskan bahwa bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh konselor kepada individu atau sekelompok individu klien) menjadi pribadi yang mandiri. Bimbingan ini penekanannya bersifat preventif (pencegahan) artinya proses bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang (klien) supaya bisa mencegah agar suatu masalah bisa diselesaikan.

Menurut Shertzer dan Stone dalam (Syafaruddin et al., 2019) "Konseling adalah interaksi yang terjadi antara dua orang individu, masing-masing disebut konselor dan klien. Interaksi ini terjadi dalam suasana profesional, dilakukan dan dijaga sebagai alat untuk memudahkan perubahan-perubahan dalam tingkah laku klien. Konseling menurut (Prayitno, 2018) adalah pelayanan bantuan oleh tenaga profesional kepada seseorang atau sekelompok individu untuk mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan menangani kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu (KES-T) dengan fokus pribadi mandiri yang mampu mengendalikan diri melalui penyelenggaraan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan konseling merupakan suatu proses dalam pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang yang ahli (guru pembimbing) secara terus menerus yang ditujukan kepada individu ataupun sekelompok individu (siswa), sehingga dapat membantu mencegah atau mengatasi permasalahan yang muncul dengan menggunakan berbagai potensi yang dimiliki, sehingga dapat mencapai perkembangan yang seoptimal mungkin dan dapat merencanakan masa depan yang lebih baik, serta dapat melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dan mencapai kesejahteraan hidupnya.

Tujuan bimbingan konseling menurut Wardati, dkk, 2011 dalam (Syafaruddin et al., 2019) adalah:

1. Mengembangkan seluruh potensinya seoptimal mungkin.
2. Mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
3. Mengatasi kesulitan dalam memahami lingkungannya, yang meliputi lingkungannya, yang meliputi lingkungan sekolah, keluarga, pekerjaan, sosial, ekonomi dan kebudayaan.
4. Mengatasi kesulitan dan mengidentifikasi dan memecahkan masalahnya.

5. Mengatasi kesulitan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakatnya dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.
6. Memperoleh bantuan secara tepat dari pihak-pihak di luar sekolah untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang tidak dapat dipecahkan disekolah tersebut

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut menurut (Suryana & Suryadi, 2016), maka peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk:

1. Mengenal dan memahami potensi, kekuatan, dan tugas-tugas perkembangannya,
2. Mengenal dan memahami potensi atau peluang yang ada di lingkungannya,
3. Mengenal dan menentukan tujuan dan rencana hidupnya serta rencana pencapaian tujuan tersebut,
4. Memahami dan mengatasi kesulitan-kesulitan sendiri
5. Menggunakan kemampuannya untuk kepentingan dirinya, kepentingan lembaga empat bekerja dan masyarakat,
6. Menyesuaikan diri dengan keadaan dan tuntutan dari lingkungannya
7. Mengembangkan segala potensi dan kekuatan yang dimilikinya secara optimal.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan peran bimbingan dan konseling terletak pada bagaimana bimbingan dan konseling dapat membangun manusia seutuhnya dari terkait aspek yang ada di dalam diri peserta didik tersebut. Pendidikan dikatakan bermutu bukanlah pendidikan yang hanya mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi saja namun disamping itu juga harus mampu meningkatkan profesionalitas dan sistem manajemen. Kesemuanya itu tidak hanya menyangkut aspek akademik tetapi juga aspek pribadi, sosial, kematangan intelektual, dan sistem nilai yang dapat menunjang kemandirian individu.

Layanan bimbingan dan konseling merupakan suatu pelayanan bantuan yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap orang lain (konseli) dalam menghindari atau mengatasi kesulitan dengan tujuan agar orang lain itu menjadi terkondisi lebih baik lagi dalam kehidupan khususnya terkait kebutuhan hidup sehari-hari. Pemberian layanan bimbingan dan konseling ini terutama dalam program pendidikan yaitu agar individu memiliki kemampuan dalam menyelesaikan studi, pengembangan karier dan kehidupan yang akan datang dengan berusaha mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan demikian diharapkan yang bersangkutan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baik itu lingkungan sekolah, masyarakat, ataupun lingkungan kerja.

Pelayanan bantuan menurut (Prayitno, 2018) adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dengan tujuan agar orang lain itu menjadi berkondisi lebih baik lagi dengan kehidupan pada umumnya yang khususnya terkait dengan kehidupan efektif sehari-hari. Pelayanan yang diberikan ditujukan kepada klien/konseli (individu, kelompok dan klasikal) yang memerlukan bantuan pelayanan konseling terkait dengan kondisi KES dan KES-T sehingga diharapkan klien/konseli memahami dan menerima diri sendiri secara objektif, positif dan dinamis, memahami lingkungan, mampu mengambil keputusan, mengarahkan diri sendiri serta mewujudkan diri secara optimal. Apabila klien/konseli mampu mewujudkan diri secara optimal maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut sudah mampu mandiri.

Menurut (Prayitno, 2018) ada beberapa layanan bimbingan konseling di sekolah dan keterkaitannya dengan kemandirian remaja yaitu:

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi berupaya menjembatani kesenjangan antara kondisi seseorang dengan suasana ataupun objek-objek baru. Dalam layanan orientasi ini konselor bertindak sebagai pembangun jembatan atau agen yang aktif mengantarkan seseorang

memasuki dunia atau daerah baru. Bagi siswa disekolah, layanan orientasi ini akan menuntun siswa untuk mengenal lingkungan dan program yang akan dilalui selama pendidikan, sehingga diharapkan siswa akan menyenangi proses pembelajaran yang akan diikuti dan juga merasa nyaman dengan lingkungan di sekolah. Pemahaman terkait elemen suasana baru, individu dapat memelihara dan mengembangkan potensi dirinya secara konstruktif. Dengan demikian diharapkan dapat memicu timbul motivasi belajar dan meningkatkan kemandirian siswa.

2. Layanan Informasi

Informasi yang cukup akan membantu individu untuk mengisi kesempatan yang ada, baik terkait pemilihan sekolah atau juga pekerjaan. Informasi digunakan siswa untuk keperluan hidup sehari-hari dalam mencapai kehidupan efektif sehari-hari (KES) dan perkembangan dirinya. Penguasaan informasi dapat digunakan untuk pemecahan masalah, mencegah timbulnya masalah, untuk mengembangkan dan memelihara potensi yang ada serta membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya secara mandiri.

3. Layanan Penempatan dan penyaluran

Potensi diri individu baik yang mengacu pada panca indra serta juga kemampuan intelektual, bakat dan minat serta kecenderungan pribadi untuk selalu dikembangkan secara optimal. Layanan penempatan dan penyaluran membantu siswa dalam hal terhindar dari masalah yang mendatangkan hambatan dan kerugian yang semakin besar. Individu dengan potensi yang dimiliki agar mampu mencapai perkembangan secara optimal, mereka memerlukan bantuan atau bimbingan dari orang-orang dewasa, terutama konselor, dalam menyalurkan potensi dan mengembangkan kemandirian.

Subjek layanan penempatan dan penyaluran diharapkan mampu mandiri dalam penempatan dan penyaluran dirinya sendiri. Kemandirian yang dimaksud didukung oleh kemampuan seseorang dalam pengendalian diri sehingga dapat terhindar dari hal-hal yang tidak dikehendaki dalam kaitannya dengan penempatan dan penyaluran dirinya tersebut. Perkembangan kemandirian sejalan dengan hakekat eksistensi manusia, arah perkembangan berlandaskan tujuan hidup manusia.

4. Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan individu untuk menguasai kemampuan dan kompetensi tertentu yang meliputi penguasaan individu terkait aspek konten yang terintegrasi. Aspek konten tersebut yaitu berisi fakta, data, konsep, proses, hukum dan aturan, nilai dan bahkan aspek yang menyangkut persepsi, afeksi, sikap dan tindakan. Dengan penguasaan konten yang baru sasaran layanan lebih mampu mandiri dalam mengimplementasikan kontens-kontens baru tersebut. Pengendalian diri seseorang akan menyertai kemandirian, sehingga diupayakan implementasi konten-konten baru berjalan dengan baik. Dengan penguasaan konten yang tepat dan terarah akan menuntun individu membela diri sendiri terhadap ancaman ataupun pelanggaran atas hak-haknya.

5. Layanan Konseling Perorangan Pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dengan klien.

Dalam hubungan itu masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatan klien sendiri. Menurut (Syafaruddin et al., 2019)Konseling individu merupakan bentuk layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah klien. Upaya pengentasan masalah siswa akan mengurangi intensitas hambatan dan kerugian yang ditimbulkan. Layanan perorangan yang diberikan dapat meringankan beban siswa, kemampuan siswa meningkat dan potensi siswa juga akan meningkat.

Dengan terentasnya masalah siswa, dia akan lebih mandiri dan mampu mengendalikan diri, sehingga siswa akan terbebas dari masalah yang membebani dirinya dan akan lebih terbuka untuk berperilaku positif menuju kondisi KES.

6. Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan dalam bentuk kelompok dengan menekankan unsur-unsur terpenting dari bimbingan kelompok diantaranya adalah dinamika kelompok, pemimpin kelompok dan anggota kelompok serta tahapan-tahapan bimbingan kelompok yang harus ada agar tercapai tujuan dari bimbingan kelompok (Nasution & Abdillah, 2019). Menurut (Prayitno, 2018) melalui dinamika BMB3 peserta layanan bimbingan kelompok/konseling kelompok berpersepsi dan berwawasan lebih terarah, luwes dan luas serta dinamis. Dalam layanan bimbingan kelompok/konseling kelompok, peserta saling menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara langsung dalam pembahasan topik atau pemecahan masalah pribadi. Dalam berkomunikasi diharapkan siswa lebih mandiri dan mampu mengendalikan diri sehingga dapat menangani masalah pribadi masing-masing lebih mandiri dan mampu mengendalikan diri terhadap beban masalah pribadinya.

7. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi adalah salah satu layanan bimbingan konseling, yang dilaksanakan oleh seorang konselor disebut sebagai konsultan kepada pelanggan atau disebut dengan konsulti, supaya dapat membantu menyelesaikan masalah-masalah pihak ketiga, dengan cara memberikan wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan oleh konsulti tersebut (Syafaruddin et al., 2019). Dalam layanan konsultasi siswa/klien benar-benar mandiri dan mampu mengendalikan diri demi kesuksesan siswa/ klien terhadap pihak ketiga yang dimaksud. Konsultasi secara mandiri dalam proses interaksi dan membantu pihak ketiga secara baik. Konsulti dalam hal ini disekolah disebut siswa perlu mengendalikan diri untuk menghindari hal-hal yang tidak diperlukan terkait dengan pihak ketiga.

8. Layanan Mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang diberikan kepada klien yang sedang mengalami permasalahan persengkatan atau perselisihan. Akibat dari perselisihan ini terjadilah suasana yang tidak efektif sehingga kedua saling membenci, memcaci dan memaki (Syafaruddin et al., 2019). Dalam layanan mediasi seluruh siswa/peserta layanan diharapkan mampu mengembangkan kemandirian mereka, dalam berfikir merasa, berpendapat, berpandangan luas, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab (BMB3). Kemandirian tersebut disertai dengan sikap dan perilaku pengendalian diri. Kemandirian bersifat mengarahkan pada hal-hal yang dianggap penting. Dengan kemandirian dan pengendalian diri, suasana negatif diharapkan telah mengikis habis suasana negatif.

9. Layanan *Advocacy*

Layanan advokasi adalah layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien untuk membantu klien mencari, menganalisis meminta kembali hak-hak klien yang selama ini pernah hilang dari dirinya dan selanjutnya diambil dan diberikan kembali kepada klien (Syafaruddin et al., 2019). Tujuan layanan konseling ini adalah mengentaskan klien dari suasana yang menghimpit dirinya karena hak-hak yang hendak dilaksanakan terhambat dan terkekang sehingga keberadaan, kehidupan dan perkembangannya khususnya dalam bidang pendidikan menjadi tidak lancar. Dengan layanan *advocacy* yang berhasil, klien akan kembali dalam posisi pengembangan diri secara positif dan progresif.

C. Pembentukan Kemandirian Melalui Bimbingan Konseling

Pembentukan kemandirian remaja sangat ditentukan oleh keterlibatan orang tua, orang dewasa lainnya serta yang juga sangat penting juga keterlibatan Guru BK disekolah atau konselor. Guru BK/konselor melaksanakan bimbingan konseling untuk membantu remaja mengendalikan diri, sehingga remaja memiliki kemampuan dalam membentuk dan mempertahankan kemandiriannya. Pengendalian diri remaja yang akan dibentuk adalah mengarah pada terciptanya hubungan positif antara diri sendiri dengan kondisi diluar diri sendiri. Oleh sebab itu dalam pengendalian diri untuk membentuk kemandirian remaja ini perlu dilaksanakan layanan bimbingan konseling yang tepat.

Program bimbingan dan konseling merupakan serangkaian kegiatan bimbingan dan konseling yang bersifat terencana, terorganisir, dan terkoordinir selama periode tertentu. Dalam prakteknya bimbingan konseling yang dilakukan dalam upaya pengendalian diri untuk membentuk kemandirian ini menurut (Prayitno, 2018) adalah:

1. Terimalah yang sedikit, artinya pribadi yang bersangkutan berupaya dalam menerima seadanya dari pihak luar dirinya (meskipun sedikit atau kemungkinan juga tidak menyenangkan), artinya remaja diharapkan mampu secara ikhlas dan mensyukuri apa yang sudah diperolehnya tersebut.
2. Memaafkan yang menyulitkan, artinya dalam kehidupan pasti ada suka dan duka, kondisi yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan atau mungkin juga kondisi yang dianggap salah. Oleh sebab itu dalam bimbingan dan konseling diarahkan untuk mampu saling memaafkan satu sama lainnya sehingga sebesar apapun masalah pasti dapat diselesaikan.
3. Jangan membebani, artinya pribadi yang bersangkutan jangan memberikan beban yang memberatkan bagi pihak diluar dirinya dan justru selalu berupaya untuk mencari dan memberi keringanan demi keterlangsungan hubungan baik dengan orang lain.
4. Jangan merendahkan, artinya hargai orang lain, jangan menghina, mencela atau mengucapkan kata-kata benci pada orang lain.
5. Jangan marah, artinya redam gejala emosi yang terjadi diluar diri sendiri ke arah yang netral.

Jadi untuk mampu mencapai kondisi pengendalian diri yang baiknya sangat dituntut kesabaran yang tiada batasnya.

Pengembangan program layanan bimbingan konseling untuk membentuk dan mengembangkan kemandirian remaja ini diharapkan dapat tersusun secara sistematis, terarah dan terpadu melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1. Perencanaan

Perencanaan program pelayanan konseling disusun berdasarkan data yang diperoleh yang mengacu pada kebutuhan remaja baik perorangan maupun kelompok. Kemudian dilanjutkan untuk menentukan jenis layanan dan kegiatan pendukung konseling berdasarkan analisa kebutuhan, sehingga dapat ditentukan jenis layanan yang cocok untuk remaja tersebut.

Menurut (Susanto, 2018) yang perlu diperhatikan dalam menentukan jenis layanan dan kegiatan pendukung yaitu:

- a. Menetapkan jenis layanan yang sesuai kebutuhan permasalahan pengembangan kemandirian remaja
- b. Menetapkan tujuan yang ingin dicapai untuk mengembangkan kemandirian remaja.
- c. Menetapkan sasaran kegiatan layanan bimbingan
- d. Menetapkan bahan, sumber bahan dan narasumber serta personil yang terkait dan perannya dalam upaya pengembangan kemandirian remaja

- e. Menetapkan metode, teknik khusus, media, dan alat yang digunakan untuk pengembangan kemandirian remaja
 - f. Mempertimbangkan keterkaitan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan lainnya
 - g. Menetapkan waktu dan pelaksanaan kegiatan layanan.
2. Pelaksanaan
Proses pelaksanaan layanan bimbingan konseling yang akan dilaksanakan untuk pengembangan kemandirian remaja dalam bentuk bimbingan klasikal, kelompok dengan dengan menerapkan teknik : diskusi, role play dan lain-lain.
 3. Evaluasi
Evaluasi pengembangan kemandirian remaja ini dilakukan berpedoman pada pelaksanaan evaluasi CIPP (**Context** yaitu terkait keberhasilan tujuan program, **Input** yaitu masukan atau pengumpulan dan analisis kebutuhan , **Process** yaitu keterlaksanaan kegiatan BK sesuai program dan **Product** yaitu perubahan cara pandang, sikap dan kemandirin siswa setelah mendapat layanan)

Kesimpulan

Remaja memiliki potensi untuk mempersiapkan diri menghadapi masa depan yang serba kompleks sehingga diharapkan remaja dapat mengembangkan kemandiriannya. Dalam hal ini perkembangan kemandirian remaja menuju ke arah kesempurnaan menjadi sangat penting untuk laksanakan, sebab apabila tidak terlaksana maka akan mempengaruhi tata nilai kehidupan remaja dan besar kemungkinan akan terjadi perilaku negatif remaja. Untuk menghindari dampak yang muncul maka dengan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan akan dapat membantu remaja mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari dan melakukan penanganan kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu. Tujuan pelayanan bantuan yang diberikan agar klien/konseli dalam hal ini remaja menjadi terkondisi lebih baik lagi dalam kehidupannya pada umumnya dan khususnya terkait kebutuhan hidupnya sehari-hari. Dengan demikian diharapkan remaja dengan karakteristik mandirinya memiliki kebebasan untuk bertindak laku, memiliki kemampuan mencari akar masalah, memiliki kemampuan mengontrol diri dan perasaan, mampu mengendalikan diri, bertanggungjawab, memiliki inisiatif yang tinggi, dan memiliki kepercayaan diri yang kuat.

Referensi

- Ali, M., & Asrori, M. (2017). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.
- Masdudi, M. (2015). *Bimbingan dan Konseling Perspektif Sekolah* (Vol. 53, Issue 9). Nurjati Press.
- Nasution, H. S., & Abdillah, A. (2019). *Buku Bimbingan dan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya* (R. Hidayat, Ed.; I). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).

Nurul, A., Wungu, E., & Ed, M. (2018). Kemandirian Emosional pada Remaja awal: Studi di SMP 1 Margaasih Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Sains Dan Profesi*, 2(3), 222–228.

Prayitno, P. (2018). *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Prenadamedia Group.

Sari, E. N., & Zamroni, Z. (2019). The impact of independent learning on students' accounting learning outcomes at vocational high school. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 9(2), 141–150. <https://doi.org/10.21831/jpv.v9i2.24776>

Steinberg, L., & Silk, J. S. (2002). Parenting adolescents. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting Volume I Children and Parenting* (Vol. 1, pp. 157–165). Lawrence Erlbaum Associates, Publishers. <https://doi.org/10.4324/9780429440847-4>

Suryana, A., & Suryadi, S. (2016). Bimbingan dan Konseling. In *Evaluasi program bimbingan dan konseling*. <http://scholar.uad.ac.id/?ref=author&mod=profile&id=18438>

Susanto, A. (2018). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah: Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Rajawali Pers.

Syafaruddin, S., Syarkawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (A. Asrul, Ed.). Perdana Publishing.